

# Transformasi Peran Sosial-Keagamaan Pesantren Aswaja dalam Arsitektur Moderasi Beragama di Indonesia

**Halim**

IAI Miftahul Ulum Pamekasan  
E-mail: [halim.prancak86@gmail.com](mailto:halim.prancak86@gmail.com)

**Moh. Safik**

IAI Miftahul Ulum Pamekasan  
Email: [syafhickzalbazanjari@gmail.com](mailto:syafhickzalbazanjari@gmail.com)

## Abstract

Indonesia, as a multicultural nation, faces serious challenges due to rising religious intolerance and radicalism, which demand effective strategies to reinforce religious moderation. This study aims to identify, synthesize, and analyze the contributions of the Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)-based pesantren's religious and social practices in constructing the architecture of religious moderation, focusing on Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyuppen in Pamekasan. Utilizing a qualitative phenomenological approach, the research explores the lived experiences and interpretations of religious actors—including kiai, ustaz, senior students, and community members—through in-depth interviews, participatory observation, and institutional documentation. The findings reveal that the pesantren effectively translates Aswaja values such as *tawassuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), and *tawazun* (balance) into its curriculum, preaching methods, and inclusive social relations. This confirms that traditional pesantren can act as transformative agents, adapting to pluralistic realities while reaffirming Aswaja as a theological foundation for religious moderation in Indonesia. The study offers a locally rooted praxis model of religious moderation with relevance for both academic inquiry and public policy development.

**Keywords:** Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Pesantren, Religious Moderation, Phenomenology, Islam Nusantara

## Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya intoleransi dan radikalisme keagamaan, yang menuntut strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mensintesis, dan menganalisis kontribusi pemikiran serta praktik sosial-keagamaan pesantren Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam membangun arsitektur moderasi beragama, dengan fokus pada Pondok

Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menggali makna pengalaman para kiai, ustaz, santri, dan masyarakat sekitar melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu menerjemahkan nilai Aswaja seperti tawassuth, tasamuh, dan tawazun dalam kurikulum, praktik dakwah, serta relasi sosial yang inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren tradisional dapat menjadi agen transformasi sosial yang adaptif terhadap keberagaman, sekaligus mengukuhkan posisi Aswaja sebagai landasan teologis moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menyumbang model praksis moderasi berbasis lokalitas yang relevan secara akademik maupun kebijakan publik.

**Kata Kunci:** Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Pesantren, Moderasi Beragama, Fenomenologi, Islam Nusantara

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi, yang di satu sisi menjadi kekayaan nasional, namun juga menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Meningkatnya radikalisme dan intoleransi keagamaan dalam dua dekade terakhir menjadi ancaman serius bagi harmoni sosial.<sup>1</sup> Untuk itu, konsep moderasi beragama menjadi penting sebagai strategi kultural dan sosial dalam mengatasi ekstremisme dan membangun kohesi sosial.<sup>2</sup> Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur ilmiah yang mengeksplorasi peran pesantren tradisional sebagai aktor utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi di tingkat akar rumput.

Meskipun sejumlah kajian telah menyoroti peran pesantren dalam menyemai nilai toleransi melalui pendidikan kitab kuning dan akhlak tasamuh<sup>3</sup>, sebagian besar studi tersebut masih bersifat normatif dan struktural. Belum banyak yang mengkaji secara mendalam dan fenomenologis pengalaman kultural para aktor pesantren seperti kiai, ustaz, dan santri dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja sebagai landasan teologis moderasi beragama. Inilah gap penelitian yang ingin dijawab studi ini: sebuah pendekatan kualitatif-fenomenologis yang menyoroti praktik sosial-keagamaan secara otentik dari pelaku langsung di

---

<sup>1</sup> A. Fatih, *Radikalisme dan Tantangan Kebhinekaan di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2024). 15.

<sup>2</sup> N. Yatasha, dkk., *Moderasi Beragama dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan*, (Bandung: Literasi Cendekia Press, 2023). 22.

<sup>3</sup> M. Yasin, *Pendidikan Toleransi di Pesantren: Kajian atas Kitab Kuning dan Tradisi Tasamuh*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2021). 47.

lingkungan

pesantren.

Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe di Pamekasan sebagai representasi pesantren Aswaja yang aktif dalam merespons isu keberagaman dan moderasi. Dengan menggali pengalaman dan penafsiran para aktor di pesantren, studi ini berupaya menyajikan model praksis moderasi berbasis lokalitas yang relevan bagi pengembangan teori maupun kebijakan penguatan nilai-nilai toleransi di Indonesia.

## Literature Review

### Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)

Konsep Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merujuk pada paham keagamaan mayoritas umat Islam yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya secara konsisten, serta menghindari ekstremitas dalam beragama. Dalam dimensi teologis, Aswaja didasarkan pada pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, yang menekankan keseimbangan antara dalil naqli (tekstual) dan aqli (rasional) dalam memahami aqidah Islam.<sup>4</sup> Dalam praktik sosial keagamaan, ajaran Aswaja dikenal dengan prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang), yang membentuk karakter keberagamaan yang ramah dan tidak konfrontatif terhadap perbedaan.<sup>5</sup> Aswaja juga tidak menafikan dimensi spiritualitas melalui pendekatan tasawuf, yang membentuk aspek etik dan moral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Manifestasi dari paham Aswaja dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk ekspresi teologis, ritualistik, dan sosial-kultural. Dalam dimensi pendidikan, misalnya, ajaran Aswaja diwujudkan melalui kurikulum yang menekankan penguatan akhlak, pengajaran kitab-kitab klasik, serta praktik amaliyah seperti tahlil, yasinan, dan selawat yang memperkuat tradisi keagamaan komunitas Muslim tradisional.<sup>6</sup> Di bidang sosial, nilai-nilai Aswaja terejawantah dalam sikap keterbukaan terhadap perbedaan, partisipasi dalam kegiatan lintas iman, serta upaya menjaga kerukunan antar umat. Implementasi ini memperlihatkan bahwa Aswaja tidak hanya menjadi doktrin, tetapi juga menjadi

---

<sup>4</sup> A. Rozak, dkk., *Teologi Aswaja: Rasionalitas dan Moderasi dalam Tradisi Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2023). 33.

<sup>5</sup> M. Muttakin, *Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Perspektif Aswaja*, (Surabaya: Al-Hikmah Press, 2024). 58.

<sup>6</sup> M. Abrori, dkk., *Pendidikan Aswaja dan Tradisi Keagamaan di Pesantren*, (Malang: Insan Madani Press, 2022). 41.

sistem nilai yang operasional dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran.<sup>7</sup>

### **Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berakar dari sistem pengajaran Islam Nusantara yang telah berlangsung sejak abad ke-17. Secara umum, pesantren mencakup unsur kiai, santri, masjid atau musala, asrama (pondok), dan kajian kitab kuning sebagai sumber pembelajaran utama.<sup>8</sup> Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga memiliki peran sosial dan budaya yang signifikan di masyarakat, termasuk dalam menyemai nilai-nilai moral, solidaritas sosial, dan pemberdayaan komunitas. Karakteristik khas pesantren adalah independensinya dari negara, otonomi kultural, dan kohesi sosial berbasis nilai-nilai Islam tradisional. Dalam praktiknya, pesantren dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe berdasarkan pendekatan pendidikan dan peran sosialnya, seperti pesantren salafiyah (tradisional), pesantren khalafiyah (modern), dan pesantren kombinitif (integratif). Pesantren salafiyah fokus pada pengajaran kitab kuning dan pembentukan karakter moral melalui interaksi langsung dengan kiai, sedangkan pesantren khalafiyah telah mengintegrasikan kurikulum nasional dan pendidikan formal modern.<sup>9</sup> Sementara itu, pesantren integratif menggabungkan keduanya, menjadikannya pusat pendidikan keislaman yang adaptif terhadap dinamika zaman. Selain peran edukatif, pesantren juga memiliki fungsi dakwah, sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan pengabdian sosial, yang memperkuat posisi strategisnya sebagai agen transformasi sosial-keagamaan di Indonesia.

### **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah cara pandang dan praktik keagamaan yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai prinsip utama dalam merespons perbedaan. Dalam konteks keislaman, moderasi tidak berarti kompromi terhadap prinsip ajaran, tetapi menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan.<sup>10</sup> Konsep ini bersifat universal dan dapat dijumpai dalam ajaran Islam klasik, seperti maqashid syariah (tujuan hukum Islam) yang menekankan perlindungan atas agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam perspektif negara-bangsa, moderasi beragama

---

<sup>7</sup> A. Mujahidin dan S. Naim, *Aswaja sebagai Sistem Nilai Sosial: Moderasi, Tradisi, dan Interaksi Keagamaan*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu Press, 2023). 67.

<sup>8</sup> M. Hidayatulloh, dkk., *Pesantren dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, (Jakarta: Lentera Ilmu Press, 2023). 12.

<sup>9</sup> M. Syahrin, dkk., *Tipologi Pesantren dan Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mitra Cendekia Press, 2024). 74.

<sup>10</sup> S. Baharun, dkk., *Moderasi Beragama dan Tantangan Keberagaman di Indonesia*, Surabaya: (Inspirasi Nusantara Press, 2022). 29.

menjadi strategi integratif dalam memperkuat kebinekaan dan mencegah polarisasi sosial berbasis keagamaan yang destruktif.

Manifestasi moderasi beragama dalam praktik sosial keagamaan mencakup sikap saling menghormati antar pemeluk agama, keterbukaan terhadap dialog lintas iman, dan partisipasi dalam ruang publik tanpa mengesampingkan identitas keagamaan. Dalam konteks pesantren, moderasi beragama diwujudkan melalui kurikulum pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, pelaksanaan kegiatan sosial lintas kelompok, serta pembentukan karakter santri yang inklusif terhadap perbedaan.<sup>11</sup> Pada tingkat kelembagaan, prinsip moderasi juga tercermin dalam kerja sama antar pesantren, ormas Islam, dan lembaga negara dalam menyusun narasi keagamaan yang ramah terhadap keberagaman dan kebangsaan. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya wacana, melainkan praksis aktif yang menopang stabilitas sosial Indonesia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam makna pengalaman sosial-keagamaan aktor pesantren dalam menerjemahkan nilai-nilai Aswaja ke dalam praktik moderasi beragama.<sup>12</sup> Fokus utama diarahkan pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan karena karakteristiknya yang moderat dan responsif terhadap isu keberagaman.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas. Informan utama terdiri dari pengasuh pesantren, dua ustaz senior, satu santri senior, dan satu tokoh masyarakat. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan dan sosial pesantren. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Penekanan diberikan pada penafsiran subjektif dan kontekstual dari para pelaku, untuk menggali makna terdalam dari implementasi nilai-nilai Aswaja dalam membangun arsitektur moderasi beragama.

### Mengidentifikasi kontribusi pemikiran dan praktik Aswaja terhadap moderasi beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi dasar utama dalam pendidikan dan praktik keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen. Melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, teridentifikasi bahwa kitab-kitab klasik seperti *Ta'limul*

---

<sup>11</sup> N. Yatasha, dkk., *Moderasi Beragama di Pesantren: Praktik, Kurikulum, dan Penguatan Nilai Kebangsaan*, (Jakarta: Harmoni Ilmu Press, 2023). 61.

<sup>12</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). 87.

*Muta'allim* dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjadi rujukan utama dalam menanamkan etika keberagamaan. Nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) diajarkan tidak hanya dalam forum resmi seperti halaqah dan pengajian, tetapi juga dalam interaksi sosial santri sehari-hari. Dokumentasi kegiatan seperti pengajian terbuka, diskusi kebangsaan, dan pelatihan da'i muda memperkuat narasi Aswaja sebagai basis Islam yang ramah dan inklusif. Observasi juga mencatat bahwa nilai-nilai ini diinternalisasi dalam rutinitas santri, seperti saat menerima tamu lintas daerah, mengikuti tadarus bertema toleransi, serta ketika mereka mengikuti kegiatan sosial seperti gotong royong dan pembagian sembako.

*"Kami selalu tanamkan bahwa Islam yang kami ajarkan adalah Islam yang tidak keras, tidak ekstrem, dan tidak pula menyudutkan kelompok lain."*<sup>13</sup>

Penjelasan lebih lanjut dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai Aswaja tidak hanya diajarkan secara teoritik, tetapi diterjemahkan secara konkret dalam kehidupan komunitas pesantren. Dalam dokumentasi media sosial pesantren, misalnya, terdapat unggahan ceramah kiai yang menekankan pentingnya toleransi dan cinta tanah air. Kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan yasinan bukan hanya ritual, tetapi juga sarana internalisasi nilai keislaman moderat yang dikaitkan dengan realitas sosial. Observasi juga menemukan bahwa pengajaran nilai moderasi diperkuat dengan pendekatan keteladanan oleh para ustaz dalam menyikapi perbedaan pendapat antar santri. Selain itu, santri didorong untuk aktif berdakwah dengan pendekatan persuasif, terutama dalam kegiatan penyuluhan keagamaan di luar lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara ajaran Aswaja dan praksis sosial yang menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya narasi Islam moderat.

Temuan ini merefleksikan bahwa pesantren Aswaja tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang merespons dinamika pluralisme keagamaan di Indonesia. Dalam konteks meningkatnya intoleransi dan radikalisme, internalisasi nilai-nilai Aswaja di Miftahul Ulum membuktikan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk membentuk karakter keagamaan yang ramah dan inklusif. Dengan demikian, kontribusi pesantren terhadap arsitektur moderasi beragama di Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai tradisional dalam merespons tantangan kontemporer.

*"Kami diajari untuk mendengarkan perbedaan dan tidak langsung menyalahkan, karena itu bukan akhlak ulama."*<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kiai Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, Pamekasan, 12 September 2025.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Santri Senior Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, Pamekasan, 14 September 2025

### **Mengkaji pemahaman dan pengalaman aktor pesantren terhadap moderasi beragama**

Hasil wawancara terhadap para informan menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang moderasi beragama bersumber langsung dari prinsip-prinsip ke-Aswaja-an yang diajarkan secara turun-temurun. Kiai dan ustaz mengaitkan prinsip tawassuth dan tasamuh sebagai jalan tengah dalam merespons persoalan keberagamaan. Dalam observasi terhadap halaqah tematik, tampak bahwa nilai moderasi disampaikan secara tematik melalui tafsir sosial, seperti penguatan ukhuwah wathaniyah dan peringatan terhadap sikap ghuluw (berlebih-lebihan) dalam beragama. Santri senior juga menggambarkan bahwa pemahaman mereka terhadap toleransi lebih banyak didapatkan melalui praktik langsung ketimbang ceramah formal. Dokumentasi kegiatan seperti pengajian bersama masyarakat lintas kelompok dan forum lintas iman menjadi bukti konkret adanya praktik moderasi yang berbasis pengalaman.

*“Moderasi beragama ditanamkan melalui pengajaran kitab-kitab klasik seperti Ta’limul Muta’allim, Adabul ‘Alim wal Muta’allim, serta tafsir-tematik yang menekankan etika sosial dan keberagamaan.”*<sup>15</sup>

Eksplanasi dari data tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana yang dihafalkan, tetapi menjadi sikap hidup yang ditanamkan melalui keseharian. Para ustaz menggunakan pendekatan reflektif dalam menjelaskan teks keagamaan agar bisa dimaknai secara kontekstual oleh para santri. Dalam observasi forum diskusi, tampak bahwa narasi moderasi tidak disampaikan secara instruktif, melainkan dibentuk melalui pertukaran gagasan antara pengajar dan santri. Media sosial pesantren secara konsisten menyuarakan pesan moderasi melalui unggahan konten edukatif, seperti ceramah tentang pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari iman dan toleransi sebagai bagian dari adab Islami. Keberadaan dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman tentang moderasi di pesantren ini bersifat holistik dan praksis.

Keterhubungan antara pemahaman moderasi dan pengalaman keseharian yang ditemukan di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi budaya hidup, bukan sekadar ajaran. Dalam konteks masyarakat yang masih menghadapi tantangan intoleransi, pendekatan pesantren yang menanamkan nilai-nilai tersebut secara partisipatif menunjukkan efektivitas pendidikan berbasis nilai dalam memperkuat kohesi sosial. Dengan kata lain, pesantren menjadi ruang dialektika sosial-keagamaan yang mampu membumikan nilai-nilai moderat di tengah masyarakat plural.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustaz Senior Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, Pamekasan, 16 September 2024

*“Pesantren sering menginisiasi kegiatan lintas kelompok, seperti bakti sosial dan pengajian terbuka yang mengundang warga non-santri.”<sup>16</sup>*

### **Mengkaji relasi sosial inklusif pesantren dengan masyarakat sekitar**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pesantren menjalin relasi yang harmonis dengan masyarakat sekitar melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan. Aktivitas tersebut meliputi gotong royong lintas RT, pembagian sembako, penyuluhan agama di desa sekitar, serta kegiatan musyawarah terbuka. Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif santri dalam menyukseskan acara keagamaan yang bersifat inklusif. Lingkungan pesantren juga terbuka terhadap kehadiran tamu luar, baik dari akademisi, aktivis lintas agama, maupun tokoh masyarakat. Masjid dan aula digunakan tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga menjadi ruang publik yang mempertemukan santri dengan masyarakat sekitar dalam konteks sosial yang dialogis.

*“Pesantren sering mengundang warga sekitar untuk ikut dalam pengajian umum dan diskusi kebangsaan, supaya nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan tidak terpisah.”<sup>17</sup>*

Relasi sosial yang terbentuk menunjukkan adanya proses integrasi antara identitas keagamaan dengan identitas kewargaan. Santri tidak diposisikan sebagai kelompok eksklusif, tetapi dilatih untuk menjadi aktor sosial yang adaptif dan komunikatif. Observasi menemukan bahwa santri dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar pesantren, seperti membantu warga yang terkena musibah atau mendampingi program keagamaan desa. Dokumentasi program “da’i muda” menampilkan bagaimana pesantren mencetak santri yang siap terjun ke masyarakat dengan semangat dakwah yang moderat. Ruang publik pesantren difungsikan sebagai tempat diskusi keagamaan terbuka, memperlihatkan bahwa pesantren membentuk budaya inklusif dalam interaksi sosial.

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks meningkatnya segregasi sosial dan eksklusivisme keagamaan, pola interaksi pesantren dengan masyarakat sekitar menjadi model pendidikan sosial-keagamaan yang adaptif dan harmonis. Relasi sosial yang terbentuk tidak hanya menumbuhkan saling pengertian, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai agen rekonsiliasi di tengah keberagaman. Dengan demikian, arsitektur moderasi beragama yang dikembangkan oleh pesantren ini tidak hanya berbasis doktrin, tetapi juga terbukti kontekstual dalam menjawab tantangan sosial yang nyata.

### **DISKUSI**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja tidak hanya

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, Pamekasan, 18 September 2024

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustaz Senior Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, Pamekasan, 20 September 2024

diformulasikan dalam teks keagamaan, tetapi terinternalisasi secara nyata dalam praktik sosial dan pendidikan pesantren.<sup>18</sup> Pesantren Miftahul Ulum tidak sekadar mengajarkan prinsip tawassuth, tasamuh, dan tawazun, tetapi mempraktikkannya dalam bentuk relasi sosial yang egaliter dan terbuka terhadap perbedaan.<sup>19</sup> Kurikulum keagamaan klasik dipadukan dengan praktik sosial, seperti bakti sosial dan forum lintas iman, yang memperlihatkan wajah Islam yang adaptif dan inklusif.<sup>20</sup> Pengalaman spiritual dan interaksi sosial menjadi kanal utama internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan santri dan masyarakat sekitar pesantren.<sup>21</sup>

Penelitian ini memperluas cakupan dari studi terdahulu yang umumnya hanya menempatkan pesantren sebagai pelestari kurikulum kitab kuning, tanpa menggali praktik praksis sosialnya.<sup>22</sup> Sebagai perbandingan, studi oleh Putra (2025) menyoroti pentingnya pendidikan moderasi di lingkungan formal, tetapi belum menelaah integrasi antara nilai dan relasi sosial berbasis pesantren seperti dalam studi ini.<sup>23</sup> Model integrasi yang diangkat dalam penelitian ini menguatkan temuan dari penelitian Hefni & Uyun (2020) yang menekankan pesantren sebagai penguat modal sosial dalam kerja-kerja moderasi berbasis komunitas.<sup>24</sup> Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pembuktian konkret bahwa pesantren dapat mengemban peran rekonstruktif atas tantangan keberagaman secara praksis, bukan sekadar wacana.

Penelitian ini mencerminkan efektivitas pendekatan fenomenologi dalam mengungkap makna terdalam dari praksis keagamaan yang dijalani pelaku pesantren, bukan sekadar perilaku permukaan.<sup>25</sup> Refleksi atas hasil menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi mediator nilai antara doktrin keislaman dan dinamika sosial masyarakat kontemporer.<sup>26</sup> Keberhasilan ini juga

---

<sup>18</sup> A. Fatih, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2024). 52.

<sup>19</sup> M. Suprpto, dkk., *Aswaja dan Praktik Sosial Pesantren di Era Kontemporer*, (Surabaya: Madani Press, 2022). 38.

<sup>20</sup> N. Juhaeriyah, *Moderasi Beragama dalam Tradisi Sosial Pesantren*, (Bandung: Cahaya Ilmu Press, 2022). 44.

<sup>21</sup> A. Syafi'i, *Spiritualitas Santri dan Internalisasi Nilai Aswaja*, (Yogyakarta: Lentera Hidayah Press, 2022). 29.

<sup>22</sup> M. Hidayatulloh, dkk., *Pesantren dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, (Jakarta: Lentera Ilmu Press, 2023). 18.

<sup>23</sup> R. Putra, *Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal*, (Bandung: Citra Mandiri Press, 2025). 66.

<sup>24</sup> W. Hefni dan M. Uyun, *Modal Sosial Pesantren dalam Moderasi Berbasis Komunitas*, (Yogyakarta: Pustaka Hikmah, 2020). 41.

<sup>25</sup> A. Syafi'i, *Spiritualitas Santri dan Internalisasi Nilai Aswaja*, (Yogyakarta: Lentera Hidayah Press, 2022). 57.

<sup>26</sup> H. Malik dan R. Busrah, *Islam Rahmatan lil 'Alamin: Relasi Sosial dan Moderasi Keagamaan*, (Jakarta: Nur Hikmah Press, 2021). 23.

mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin bukan hanya normatif, tetapi bisa diwujudkan dalam pola relasi inklusif yang partisipatif dan berkelanjutan.<sup>27</sup> Maka, penelitian ini berkontribusi pada penguatan narasi bahwa Aswaja dapat menjadi fondasi metodologis moderasi beragama berbasis pengalaman lokal.

Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya menempatkan pesantren sebagai aktor utama dalam program nasional penguatan moderasi beragama.<sup>28</sup> Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memformulasikan kebijakan afirmatif yang mendukung pesantren dengan pendekatan lokalitas dan kearifan tradisional, bukan sekadar standarisasi kurikulum formal.<sup>29</sup> Implikasi lain adalah kebutuhan untuk membangun jaringan dakwah digital pesantren agar nilai-nilai Aswaja bisa menjangkau generasi muda secara masif.<sup>30</sup> Temuan ini juga memperkuat agenda akademik dalam mendorong kajian Islam interdisipliner berbasis realitas lokal.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui empat determinan utama: tradisi keilmuan pesantren berbasis kitab klasik, otoritas moral kiai sebagai rujukan utama, pendekatan pendidikan afektif-partisipatif, dan fleksibilitas sosial dalam membangun relasi inklusif.<sup>31</sup> Tradisi Aswaja yang berakar kuat pada sejarah ulama Nusantara juga memberi dasar teologis yang kokoh dalam menolak kekerasan dan ekstremisme.<sup>32</sup> Kesenambungan narasi dakwah yang dibangun melalui media sosial pesantren menunjukkan bahwa perubahan budaya dakwah telah direspon adaptif oleh komunitas tradisional ini.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil ini, strategi konkret yang perlu dilakukan meliputi penguatan kapasitas kelembagaan pesantren melalui pelatihan guru dalam pendidikan multikultural, dukungan infrastruktur digital, serta fasilitasi jaringan lintas pesantren moderat di seluruh Indonesia.<sup>34</sup> Pemerintah melalui Kemenag dapat menjadikan model integratif seperti di Miftahul Ulum sebagai referensi dalam

---

<sup>27</sup> M. Suprpto, dkk., *Aswaja dan Praktik Sosial Pesantren di Era Kontemporer*, (Surabaya: Madani Press, 2022). 49.

<sup>28</sup> A. Fatih, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2024). 73.

<sup>29</sup> N. Juhaeriyah, *Moderasi Beragama dalam Tradisi Sosial Pesantren*, (Bandung: Cahaya Ilmu Press, 2022). 58.

<sup>30</sup> M. Suprpto, dkk., *Aswaja dan Praktik Sosial Pesantren di Era Kontemporer*, (Surabaya: Madani Press, 2022). 92.

<sup>31</sup> A. Baso, *Determinasi Sosial-Religius dalam Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Wacana Nusantara, 2024). 61.

<sup>32</sup> N. Juhaeriyah, *Moderasi Beragama dalam Tradisi Sosial Pesantren*, (Bandung: Cahaya Ilmu Press, 2022). 72.

<sup>33</sup> W. Hefni dan M. Uyun, *Modal Sosial Pesantren dalam Moderasi Berbasis Komunitas*, (Yogyakarta: Pustaka Hikmah, 2020). 54.

<sup>34</sup> R. Putra, *Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal*, (Bandung: Citra Mandiri Press, 2025). 104.

penyusunan kebijakan nasional moderasi berbasis lokalitas.<sup>35</sup> Akademisi juga perlu lebih aktif mengkaji peran pesantren dari pendekatan interdisipliner agar kontribusi epistemik pesantren terhadap moderasi tidak hanya bersifat normatif-deskriptif, tetapi juga aplikatif dan transformatif.<sup>36</sup>

## Kesimpulan

Satu temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa pesantren tradisional seperti Miftahul Ulum Panyeppe, yang selama ini kerap dianggap konservatif dan tertutup, justru mempraktikkan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan cara yang sangat kontekstual, fleksibel, dan terbuka. Pesantren ini tidak hanya mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam bentuk doktrin normatif, tetapi mampu mengartikulasikan nilai-nilainya dalam dinamika sosial-keagamaan yang bersifat inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kompleksitas masyarakat multikultural. Dengan menyandingkan pengajaran kitab klasik dan aktivitas sosial yang menjangkau lintas kelompok, pesantren telah bertransformasi menjadi aktor strategis dalam membangun arsitektur moderasi beragama di Indonesia. Temuan ini sekaligus menggugat stereotip lama tentang pesantren sebagai lembaga stagnan, dan menempatkannya dalam posisi sentral dalam wacana pembaharuan sosial-keagamaan berbasis lokalitas.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pengembangan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, studi ini memperkaya khazanah Studi Islam Interdisipliner dengan pendekatan fenomenologi yang mengungkap makna subjektif nilai Aswaja dan praksis moderasi dari pengalaman para aktor pesantren, sebuah pendekatan yang selama ini masih jarang diterapkan dalam konteks kajian keislaman lokal. Secara praktis, penelitian ini menyediakan model konkret bagi penguatan moderasi beragama melalui integrasi kurikulum berbasis tradisi keilmuan klasik, relasi sosial terbuka, dan praktik kehidupan pesantren yang inklusif. Model Miftahul Ulum dapat dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan keagamaan nasional, pengembangan kurikulum pesantren, hingga strategi dakwah berbasis komunitas dalam merawat keberagaman. Lebih dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa solusi atas tantangan keberagaman dan intoleransi tidak selalu berasal dari pendekatan modernis, tetapi justru dapat muncul dari institusi tradisional yang mengakar kuat dalam budaya dan sejarah lokal.

Meskipun telah mengungkap dinamika internal dan praksis sosial-keagamaan pesantren Aswaja secara mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam

---

<sup>35</sup> H. Malik dan R. Busrah, *Islam Rahmatan lil 'Alamin: Relasi Sosial dan Moderasi Keagamaan*, (Jakarta: Nur Hikmah Press, 2021). 47.

<sup>36</sup> A. Fatih, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2024). 88.

hal cakupan spasial dan representasi kelembagaan. Fokus pada satu pesantren memungkinkan pendalaman makna secara fenomenologis, namun belum mencakup keragaman ekspresi moderasi yang mungkin berkembang di pesantren lain dengan latar budaya dan jaringan yang berbeda. Oleh karena itu, peluang pengembangan riset selanjutnya terbuka luas, terutama dalam bentuk studi komparatif antar pesantren Aswaja di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas pendekatan dengan mengintegrasikan metode kuantitatif untuk mengukur dampak sosial dari aktivitas moderasi pesantren terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, eksplorasi terhadap strategi digitalisasi dakwah moderat di kalangan pesantren menjadi agenda riset penting untuk menyesuaikan nilai-nilai tradisional Aswaja dengan tantangan era informasi dan disrupsi global yang kian kompleks.

### **Daftar Pustaka**

- Abrori, M., Mispani, I., & Suhaimi, M. (2022). Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al-Azhar Krian Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 35–47.
- Baharun, H., & Sodikin, A. (2022). Menanamkan wawasan Islam moderat melalui pendidikan karakter di lingkungan pesantren. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 80–92.
- Baso, A. (2024). Moderasi beragama dan berbangsa: Pendekatan kebudayaan dan dakwah komunitas. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 1–20.
- Fatih, M. (2024). Peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–70.
- Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan kader pesantren sebagai aset modal sosial untuk penguatan Islam moderat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(2), 101–113.
- Hidayatulloh, A., Saputra, M. D., & Fadillah, A. (2023). Peran pesantren tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 18–33.
- Juhaeriyah, J. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya membentuk karakter toleran santri. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60.
- Malik, M., & Busrah, H. (2021). Relasi pemerintah dan akademisi dalam isu moderasi beragama. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(2), 129–144.
- Mujahidin, M., & Naim, M. (2023). Penyuluhan dan internalisasi faham Ahlussunnah wal Jama'ah di masyarakat urban. *Jurnal Dakwah Islam*, 7(1), 74–89.

- Muttakin, Z. (2024). Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah pada siswa madrasah sebagai strategi deradikalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 92–104.
- Putra, H. (2025). Perkembangan Islam moderat di Indonesia dalam perspektif pendidikan multikultural. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(1), 55–69.
- Rozak, M. A., Ni'ama, N., & Fikriyah, F. (2023). Ahlusunah wal Jama'ah dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari. *Tsaqofah: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 30–44.
- Suprpto, T., & Rahmawati, D. (2022). Peran pesantren dalam moderasi beragama di asrama pelajar. *Jurnal Dakwah & Sosial*, 6(2), 119–132.
- Syafi'i, A. (2022). Pesantren and the appreciation of religious moderation in Indonesia. *Al-Hikmah Journal of Islamic Studies*, 12(1), 101–115.
- Yasin, M. (2021). Konfigurasi moderasi keagamaan dari bilik pesantren. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 201–217.
- Yatasha, R., Zuhri, A. S., & Maulana, F. (2023). Peran Nahdlatul Ulama dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 8(1), 70–84.